

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut ini diuraikan metodologi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun pemaparannya akan dijabarkan di bawah ini.

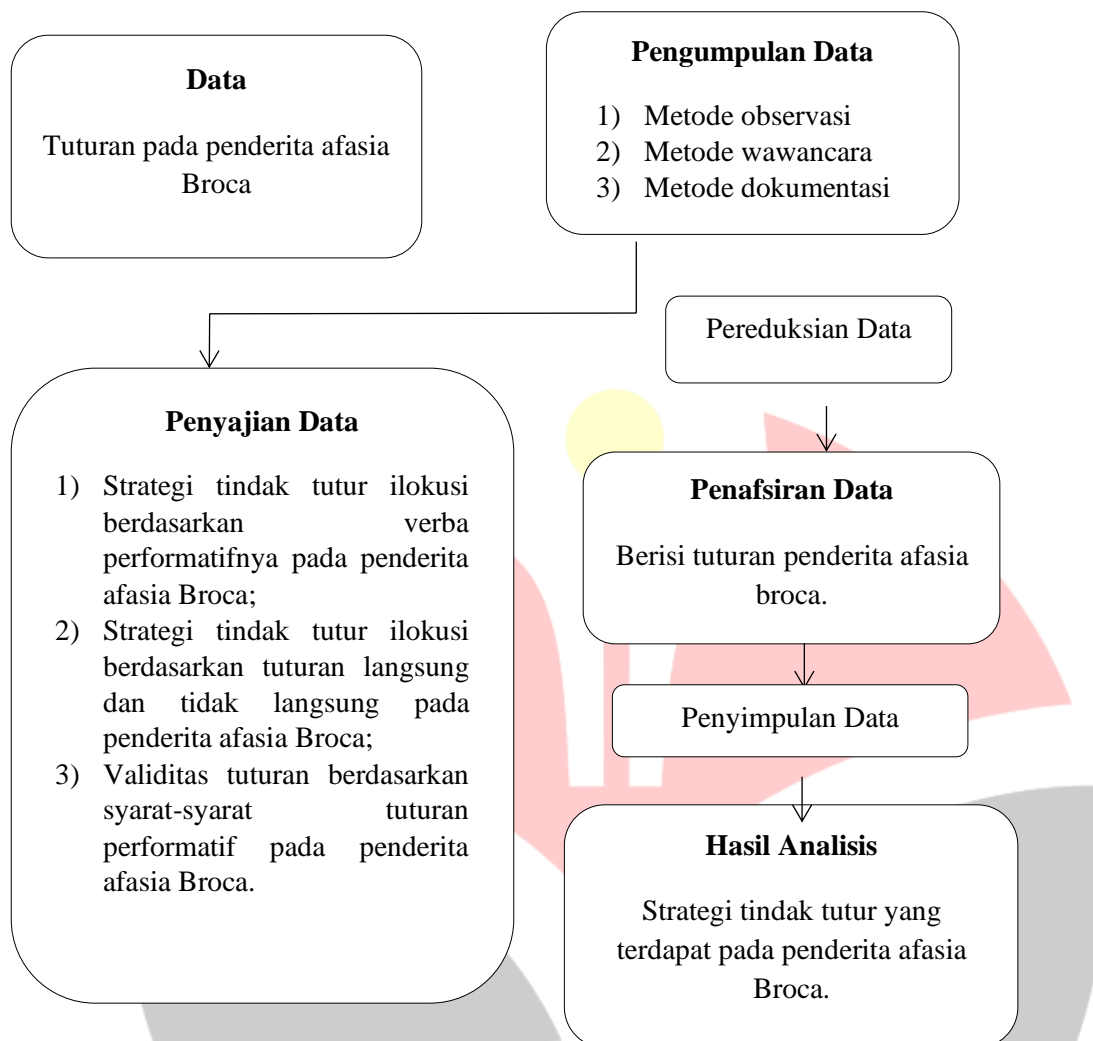
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik karena data yang dilakukan berada pada kondisi alamiah. Kothari (2004) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, yaitu, fenomena yang berkaitan dengan atau melibatkan kualitas atau jenis. Misalnya, ketika kami tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia, yaitu, mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu. Sementara itu, Creswell (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berfungsi untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan. Pengambilan sampel yang bertujuan, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif.

Selanjutnya Creswell (2007) mengungkapkan bahwa analisis deskriptif data bertujuan untuk variabel dalam penelitian termasuk menggambarkan hasil melalui makna yang terdapat dalam data penelitian, nilai statistik, dan jumlah keseluruhan yang terdapat dalam data. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menganalisis data dengan cara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan setiap data yang telah dikumpulkan secara faktual dan akurat mengenai sifat-sifat dari fenomena yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai strategi tindak tuturan yang ada pada penderita afasia Broca atau fenomena tuturan seperti apa yang cenderung dilakukan penderita afasia Broca yang akan dipandang sebagai suatu hasil dinamis dan penuh makna di dalamnya.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan desain penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut.



Bagian 3.1 Desain Penelitian

3.2 Data dan Sumber Data

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, yakni sebagai berikut.

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.1 Data

Neuman (2007) mengemukakan bahwa data dalam laporan kualitatif lebih sulit disingkat dibandingkan dengan laporan kuantitatif. Data dalam penelitian kualitatif terbentuk dalam kata-kata, gambar, atau kalimat dan menyertakan banyak kutipan dan contoh, dan untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan instrumen yang baik.

Dari pendapat di atas, data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada penderita afasia Broca yang dikemas dalam bentuk audio. Dalam tuturannya, penderita afasia Broca menarik untuk diteliti, karena sesuai dengan jenisnya bahwa menurut Field (2004) penderita afasia Broca gangguan aktivitas motorik yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun ucapan. Dalam bertutur, penderita afasia Broca masih dapat memahami maksud lawan tutur, tetapi adanya keterbatasan untuk berbicara seperti artikulasi yang cukup buruk. Maka melalui tuturannya tersebut akan dianalisis menggunakan kajian psikolinguistik dan kajian pragmatik. Kedua kajian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan strategi tuturan dan validitas tuturan yang terdapat pada penderita afasia Broca.

Berikut ini merupakan korpus yang ditranskripsikan dari hasil wawancara. Peneliti menggunakan tanda kurung “[]” dengan huruf cetak miring di dalamnya beserta huruf yang ditebalkan dalam tanda kurung sebagai ciri fonetis yang digunakan penderita afasia Broca ketika melakukan tindak tutur upaya untuk mencirikan penelitian ini bahwa benar adanya perbedaan tuturan antara penderita afasia Broca dengan adanya gangguan fonologi tertentu.

Lambang fonetis yang ditampilkan sebagai berikut ini.

- | | | |
|--------|------------------------------|------------------------------------|
| 1. [i] | Sama dengan huruf i | [bi+sa] `bisa', [sa+ḍis] `sadis |
| 2. [I] | Sama dengan huruf i bertilde | [sopIr] `sopir', [sIk'+sa] `siksa' |
| 3. [e] | Sama dengan huruf e | [sa+te] `sate', [so+re] `sore |

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. [ɛ]	Sama dengan huruf e capital	[ən+d ɛ?] 'pendek', [r ɛ+m ɛh] 'remeh'
5. [ə]	Sama dengan huruf e terbalik	[kə+lə+la+war] 'kelelawar'
6. [a]	Sama dengan huruf a	[pa+rah] 'parah', [sã+ka] 'saka'
7. [u]	Sama dengan huruf u	[bu+ku] 'buku', [mu+tu] 'mutu'
8. [U]	Sama dengan huruf u kapital	[ba+tU?] 'batuk', [um+bUI] 'umbul'
9. [o]	Sama dengan huruf o	[so +to] 'soto', [ka+do] 'kado'
10. [O]	Sama dengan huruf o kapital	[?Oñ+cOm] 'oncom', [bO+rOs] 'boros'
11. [a _w]	Huruf a dan w <i>subscript</i>	[pa+ya _w] 'payau', [ha+ri+ma _w] 'harimau'
12. [A _y]	Huruf a dan y <i>subscript</i>	[san+ta _y] 'santai', [tu+pa _y] 'tupai'
13. [O _y]	Huruf o kapital dan y <i>subscript</i>	[kO+bO _y] 'koboi', [am+bO _y] 'amboi'
14. [p]	Sama dengan huruf p	[pa+pan] 'papan', [ku+paš] 'kupas'
15. [p']	Huruf p berpetik tunggal	[sap'+ta] 'sapta', [a+tap'] 'atap'
16. [b]	Sama dengan huruf b	[ka+bar] 'kabar', [bu+tUh] 'butuh'
17. [t]	Sama dengan huruf t	[ta+ta] 'tatar', [tin+ta] 'tinta'
18. [t']	Huruf berpetik tunggal	[adat'] 'adat', [O+bat'] 'obat'
19. [ṭ]	Huruf t bertitik bawah	[pən+ṭOI] 'penthol' [bakso], [ṭu+ṭU?] 'pukul' (Jawa)
20. [d]	Sama dengan huruf d	[da+di] 'jadi', [du+du] 'bukan' (Jawa)
21. [k]	Sama dengan huruf k	[ka+ka?] 'kakak', [ku+pas] 'kupas'
22. [k']	Huruf k berpetik tunggal	[po+li+tik'] 'politik', [prak'+tis] 'praktis'
23. [ʔ]	Sama dengan tanda Tanya	[a+jaʔ] 'ajak', [baʔ+soʔ] 'bakso'
24. [g]	Sama dengan huruf g	[ga+gal] 'gagal', [gu+la] 'gula'
25. [m]	Sama dengan huruf m	[ma+lām] 'malam', [lam+pu] 'lampu'
26. [n]	Sama dengan huruf n	[pin+tu] 'pintu', [pən t'in] 'penting'

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

27. [ŋ]	Huruf n bertitik bawah	[ŋa+ma] 'nama', [ta+ ŋam] 'tanam'
28. [ɲ]	Huruf n bertilde	[ɲa+ta] 'nyata', [ɲa+ ɲi] 'nyanyi'
29. [ɳ]	Huruf n berekor	[pu+laɳ] 'pulang', [pa ɳ+kal] 'pangkal'
30. [ç]	Sama dengan huruf c	[ca+car] 'cacar', [cu+ra ɳ] 'curang'
31. [j]	Sama dengan huruf j	[ja+jaʔ] 'jajak', [ja+raʔ] 'jarak'
32. [l]	Sama dengan huruf l	[la+lu] 'lalu', [li+pat] 'lipat'
33. [r]	Sama dengan huruf r	[ra+mah] 'ramah', [ru+mah] 'rumah'
34. [s]	Sama dengan huruf s	[sa+ri] 'sari', [su+rat] 'surat'
35. [ʃ]	Huruf s bertilde	[ʃa+rat] 'syarat', [ma+ʃa+ra+kat] 'masyarakat'
36. [z]	Sama dengan huruf z	[za+man] 'zaman', [zi+a+rah] 'ziarah'
37. [x]	Sama dengan huruf x	[xas] 'khas', [xa+lîk] 'khalik'
38. [ʎ]	Huruf x bergelung bawah	[ba+liʎ] 'baligh' [maʎ +rîp] 'maghrib'
39. [h]	Sama dengan huruf h	[ha+lus] 'halus' [ni+hîl] 'nihil'
40. [ħ]	Huruf h bertangkai di atas	[maħ+ka+mah] 'mahkamah', [maħ+luʔ] 'makhluk'
41. [w]	Sama dengan huruf wh	[wa+jar] 'wajar', [ta+wa] 'tawa'
42. [w̄]	Huruf w bergaris bawah	[w̄+w̄ît] 'mulai', [ru+w̄æt] 'rumit' (Jawa)
43. [y]	Sama dengan huruf y	[Ba+yi] 'bayi', [pə+la+yan]
44. [ç]	Sama dengan huruf r cadel	[ter+akhi ç]

Berikut ini adalah transkripsi fonetik yang terdapat pada data penutur penderita afasia Broca.

Keterangan:

P = Peneliti

X = Subjek Penelitian

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- AK = Annisa Karima sebagai mitra tutur
 MW = Momon Widodoakung sebagai penutur
 Bilangan 1-48 = Merupakan kode korpus secara sistematis
 17 = Merupakan nomor tahun ketika penelitian dilaksanakan

P: Pakde, apa kabar? Sehat? (AK/01/17)

X: *Alhamdulillahirabbil'alamin.* (MW/01/17)

[alhamdulillahirabbil(?)alamin.]

P: Nama asli Pakde siapa? (AK/02/17)

X: Momon. (MW/02/17)

[Momon.]

P: Momon? (AK/03/17)

X: Widodoakung. (MW/03/17)

[Widoakung.]

P: Widodoakung? Momon Widodoakung? (AK/04/17)

X: Iya. (MW/04/17)

[Iya.]

P: Biasanya selain teman kerja dan keluarga, mereka panggil Pakde dengan sebutan apa? (AK/05/17)

X: Pak Momon. (MW/05/17)

[Pak Momon.]

P: Biasanya Pakde sehari-hari ngapain aja? (AK/06/17)

X: Sehari-hari? Ya kalau ada yang bisa dikerjakan di rumah dikerjakan aja. Beres-beres rumah. Kalau di kantor ya kerjaan kantor. (MW/06/17)

[Sehari-hari? Ya, kalau ada yang bisa dikerjakan di rumah ya dikerjakan aja. Beres-beres rumah. Kalau di kantor ya kerjaan kantor.]

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

P: Jadi Pakde biasanya inginnya kerja terus ya, Pakde? (AK/07/17)

X: Iya. (MW/07/17)

[Iya.]

P: Kalau misalnya diam lama-lama di rumah dengan tidak melakukan apa-apa biasanya Pakde terbiasa dengan itu tidak? (AK/08/17)

X: Gak betah kalau lama-lama diam. (MW/08/17)

[Gak betah kalau lama-lama diam.]

P: Gak betah? Jadi inginnya terus aktivitas, ya? (AK/09/17)

X: Iya, kadang-kadang badan kan kalau udah kena ini kan (sambil menunjuk kaki kiri yang gemetar) suka ini ya, mudah capek. Lalu kalau udah capek ya paling tidur. (MW/09/17)

[Iya, kadang-kadang badan kan kalau udah kena ini kan, suka ini ya, mudah cape(?) ya paling tiduran.]

P: Setelah capek gak ada efek apa-apa, kan? (AK/10/17)

X: Engga. (MW/10/17)

[Engga.]

P: Pakde sebelumnya pernah jalanin terapi atau perawatan? (AK/11/17)

X: Pernah. Terapi apa, penyinar itu ya terapi itu terapi pijit itu kan. Berapa kali tuh, udah berapa tukang pijit dihitungnya ada lima mungkin, tapi Pakde kalau setiap itu gak ini kan, pindah lagi ke yang lain, terapi ini, terapi obat-obatan. Obat-obat tradisional. (MW/11/17)

[Pernah. Terapi apa, penyinar itu ya terapi pijit itu kan. Berapa kali tuh, udah berapa tukang pijit dihitungnya ada lima mungkin, tapi Pakde kalau setiap itu gak ini kan, pindah lagi ke yang lain, terapi ini, terapi obat-obatan, tradisional.]

P: Kalau ke rumah sakit, pernah? (AK/12/17)

X: Pernah ke rumah sakit. (MW/12/17)

[Pernah ke ruamh sakit.]

P: Dirawat, ya? (AK/13/17)

X: Ya, dirawat enam hari itu, pas begitu kena dirawat enam hari rujuk pulang dari rumah. Karena kan stroke itu penyakit yang lama, yang gak bisa itu, gak bisa kembali seperti semula. Itu kan dulu juga kena ini kan, ini agak merot, ya (sambil memegang rahang). Ya merot lah, dan bicara juga agak ini... (MW/13/17)

*[Ya, diçawat enam hari itu, pas bgitu kena dirawat enam hari ruzjuk pulañ ke rumah. Karena kan stroke itu peñakit yañ lama, yañ gak bisa itu, **ghak** bisa kembali sperti semula. Itu kan dulu **jghua** kena ini kan, ini agak merot ya. Ya merotlah, dan bicara juga agak ini...]*

P: Susah? (AK/14/17)

X: Agak susah. Kalau susah mah sampai sekarang masih, masih, masih gagap ini, karena, karena itu tadi... (MW/14/17)

[Agak susah. Klau susah mah sampai skarañ masih, masih, masih gagap ini, karna, karna itu tadi...]

P: Syaraf? (AK/15/17)

X: *He'eh*, kena syaraf lainnya. Kan sebelah nih yang kena nih (sambil menunjuk rahang sebelah kiri). Dulu masih susah, masih, bicara agak agak cadel gitu, ya. Agak *he'eh*, agak gak bisa. Untung ini udah rada ini. Kadang-kadang juga sulit ditangkap juga kalau Pakde ngomong suka (tiba-tiba berhenti bicara), bisa nangkap gak nih? Kalau... (MW/15/17)

[He-eh, kena saraf lainña. Kan sebelah nih yang kena nih. Dulu mazih susah, maszih bicara agak agak cadel gitu, ya. Agak he-eh, agak gak bisza. Untuñ ini udah rlada ini. Kadañ-kadañ juga sulit ditañkap juga kalo Pakde ñomomñ suka, biza nañkap gak, nih? Kao...]

P: Nangkap. (AK/16/17)

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X: Jelas gak? (MW/16/17)

[Jelas gak?]

P: Jelas. (AK/17/17)

X: Jelas, ya? Kadang-kadang gak ini, suaranya gak jelas gitu. (MW/17/17)

[Jelas, ya? Kadang-kadang gak ini, suaranya gak jelas gitu.]

P: Jadi syaraf setengah badannya udah kena? (AK/18/17)

X: Iya. (MW/18/17)

[Iya.]

P: Bagian yang mana? Kanan atau kiri? (AK/19/17)

X: Yang kiri. (MW/19/17)

[Yang kiçi.]

P: Selain efek tangan, mulut, ada yang ngaruh di bagian sebelah kiri? (AK/20/17)

X: Ini kan dulu gak bisa jalan ini (sambil memegang kaki sebelah kiri yang terangkat di kasur). (MW/20/17)

[Ini kan dulu gak bisa jalan ini.]

P: Kaki, tangan dua-duanya gak bisa? (AK/21/17)

X: He'em gak bisa digerakkan. Kalau mau gini ya diangkat gini (sambil mengangkat kaki kiri lagi) kan dulu. (MW/21/17)

[He(?)em gak bisa digeçakkan. Kalo mau gini ya diangkat gini kan dulu.]

P: Waktu itu Pakde di RS mana dirawatnya? (AK/22/17)

X: Di Rumah Sakit Umum Adjidarmo. (MW/22/17)

[Di çumah Sakit Umum Adjidarmo.]

P: Sampai sekarang masih harus minum obat, Pakde? (AK/23/17)

X: Dulu pernah, tiap itu, periksa, setiap satu bulan sekali, ya, dikasih obat terus lama-lama Pakde berhenti obatnya gak itu, gak periksa lagi, Pakde, obat tradisional. Tradisional. (MW/23/17)

[Dulu pernah, tiap itu, periksa, setiap satu bulan sekali, ya, dikasih obat terus lama-lama Pakde becenti obatnya gak itu, gak peçiksa lagi, Pakde, bat tadišional. Tadišional.]

P: Obat tradisional? Kalau obat kimia? (AK/24/17)

X: Ya mungkin, kurang tahu juga obat kimia juga diminum dulu, tapi Pakde kan khawatir kalau obat kimia itu...(diselingi berbicara kurang jelas) tradisional. Tradisional juga sekarang sudah berhenti, terapi ini, terapi apa? (MW/24/17)

[Ya mungkin, kçaŋ tau juga bat kimia juga diminum dulu, tapi Pakde kan kawatir kalo bat kimia itu...tradisional. Tadišional juga sekarang udah berenti, terapi ini, teçapi apa?]

P: Pijit? (AK/25/17)

X: Pijit, juga pijit. (MW/25/17)

[Pijet, juga pijet.]

P: Berarti sekarang udah gak begitu sering minum obat ya, Pakde? (AK/26/17)

X: Engga. Sekarang pun udah terhitung berhenti ya, biasanya dari kemauan Pakde sendiri aja untuk terus bisa gerak. Dulu gak bisa digerakkan ini (menunjuk kaki). Kaki ini gak bisa gerak. (MW/26/17)

[Engga. Sekaçan pun udah terituh berenti ya, biaña daçi kemauan Pakde sndiri aja untuk bisa geçak. Dulu gak bisa digerakkan ini. Kaki ni ga bisa geçak.]

P: Terus saran dokter buat Pakde itu apa? (AK/27/17)

X: Kalau dari dokter kan minum obat ya, makanan harus dijaga jangan banyak makanan yang berlemak, makanan apa gitu yang, pokoknya harus di, harus sering ceklah ngecek *check up*. *Check up* kayak kolesterol ya, terus gula darah, tekanan darah ya, itu, yang yang itu. (MW/27/17)

[Kalau dari dokter kan minum obat ya, makanan haçus dijaga jaŋan bañak makanan yaŋ berlemak, makanan apa gitu yaŋ, pokokña hauç di, harus seriŋ

ceklah ꦤꦺꦕꦺꦏ check up. Check up kayak kolesterol ya, terus gula darah, tekanan darah ya, itu, yaꦲꦲꦲꦲ itu.)

P: Semuanya udah dilakuin? (AK/28/17)

X: Udah. Kadang.. Kadang seminggu, eh gak tentu sih, kadang dua minggu sekali kalau cek, *check up*-nya. Memang yang, yang ada itu kan kolesterol itu, kolesterol yang mungkin Pakde udah tua ya, ya udah keseimbangannya udah gak ini. Kadang Pakde juga kalau berpikir lama ini sekarang ya, gak kuat, gak kayak dulu. Sebelum kena itu (stroke maksudnya). Sekarang udah, mungkin udah agak lambat mikirnya, udah. (MW/28/17)

*[Udah. Kadan.. Kadan seminggu, eh gak tentu sih, kadan dua minggu sekali kalau cek, check up-nya. Memang yang, yang ada itu kan **kolesterol** itu, kolesterol yang mungkin Pakde udah tua ya, ya udah keseimbangan-nya udah gak ini. Kadan Pakde juga kalau berpikir lama ini sekarang ya, gak kuat, gak kayak dulu. Sebelum kena itu. Sekarlan udah, mungkin udah agak lambat mikir-nya, udah.]*

P: Jadi mikir aja udah gampang capek ya, Pakde, kalau kebanyakan mikir? (AK/29/17)

X: *He'em*, udah udah... (MW/29/17)

[He(?)em, udah udah...]

P: Terus Pakde udah kehitung berapa lama sakit stroke? (AK/30/17)

X: Stroknya udah setahun sampai April kan dulu tanggal delapan April ini, sekarang berapa ini? Tujuh belas April. Waktu itu delapan april 2018, ya. (MW/30/17)

[Stuknya udah setaun sampai April kan dulu tanggal delapan April ini, sekarang berapa ini? Tujuh belas April. Waktu tu delapan april 2018, ya.]

P: Awalnya kenapa itu bisa kena stroke? Ada gejalanya dulu gak? (AK/31/17)

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X: Dulu sering ini.. memang dulu kan Pakde jarang kontrol dulu, ya. Terus sering sakit ini, ini nih (sambil menunjuk belakang leher). (MW/31/17)

[Dulu sering ini.. memang dulu kan Pakde jarang kontrol dulu, ya. Terus sering sakit ini, ini nih.]

P: Leher? (AK/32/17)

X: ini, punggung nih di atas sini, ya. (punggung bagian atas di bawah tulang leher). Sering sakit, kayak kenceng gitu, ya. Nanti kalau udah itu, ditidurin dikit aja udah ilang lagi. Mungkin karena terlalu banyak pikiran, mungkin ya. (MW/32/17)

[Ini, punggung nih di atas sini, ya. Sering sakit, kayak kenceng gitu, ya. Nanti kalo udah itu, ditidurin dikit aja udah ilang lagi. Mungkin karena terlalu banyak pikiran, mungkin ya.]

P: Dulu mikirnya gitu? (AK/33/17)

X: He'em mungkin. Terlalu capek juga mungkin. (MW/33/17)

[He-em mungkin. Terlalu capek juga mungkin.]

P: Tapi malah berkelanjutan sakit yang di punggung itu? (AK/34/17)

X: Iya, tapi sekarang udah gak ini, kadang-kadang aja ini. Dulu mah sebelah sini nih, sebelah kanan (leher) ya. Tapi kalau yang kenanya kok yang kiri nih. Ternyata di, dirontgen, di... mana? Discan itu ada sumbatan di otak ini (sambil menunjukkan kepala). Ada tiga sumbatan menyebabkan ini. Ini belum discan lagi di sana, belum tahu nih, udah setahun lebih. Ini juga masih kaku, kan (sambil menunjukkan jari-jari kirinya) gak bisa. (MW/34/17)

[Iya, tapi skarang udah gak ini, kadang-kadang aja ni. Dulu mah sebelah sini nih, sebelah kanan (leher) ya. Tapi kok yang kenanya kok yang kiri nih. Ternyata di, dirontgen, di... mana? Discan itu ada sumbatan di tak ni. Ada tiga sumbatan menyebabkan ini. Ini blum discan lagi di sana, blum tahu nih, udah setahun lebih. Ini juga masih kaku, kan gak bisa.]

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

P: Terus ngomongin soal keluarga, Pakde punya anak, kan? (AK/35/17)

X: Punya. (MW/35/17)

[Puña.]

P: Mas Dian (anak kedua) sama Mbak Nia? (AK/36/17)

X: Iya. (MW/36/17)

[Iya.]

P: Apa kabar anak-anak Pakde? (AK/37/17)

X: Apanya? (MW/37/17)

[Apaña?]

P: Apa kabar dengan Mbak Nia, Mas Dian? (AK/38/17)

X: Ya... (MW/38/17)

[Ya...]

P: Baik? (AK/39/17)

X: Baik-baik aja, anak Pakde baik-baik aja. Ya namanya anak, suka mikir juga kan jauh dari orang tua gitu ya. Suka mikir kan Pakde. Pengennya Pakde pengen deket di sini ada keliatan di sini tapi kan gak semudah itu. Mas Dian juga kan, susah juga, sekolah gak mau, kerja gitu aja. (MW/39/17)

*[Baik-baik aja, anak Pakde baik-baik aja. Ya namaña anak, suka mikir juga kan jauh dari oraṅ tua gitu ya. Suka mikiṣ kan Pakde. Peṅennya Pakde **pen** deket di sini ada keliatan di sini tapi kan gak mudah itu. Mas Dian juga kan, susah juga, sekolah gak mau, kerja gitu aja.]*

P: Siapa itu? (AK/40/17)

X: Mas Dian. (MW/40/17)

[Mas Dian.]

P: Tapi seenggaknya Pakde senang ya ada Nabila di sini ya? (cucuk Pakde dari Mbak Nia). (AK/41/17)

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X: Iya. Jadi hiburannya Pakde. (MW/41/17)

[Iya. Jadi hiburanña Pakde.]

P: Kemarin (Nabila) baru ulang tahun, ya? Dirayain? (AK/42/17)

X: Iya ulang tahun. Ya dirayain sama ibunya, hehe. (MW/42/17)

[Iya ulah tahun. Ya dirayain sama ibuña, hehe.]

P: Kalau misalnya Pakde sembuh, Pakde mau ngapain? Kalau bisa aktivitas kayak biasa lagi Pakde mau ngapain tuh cita-citanya? (AK/43/17)

X: Inshaallah kalau sembuh ini Pakde mau tetap kerja. Entah kerja apa aja lah nanti. Apalagi kalau udah mau pensiun. Tahun depan udah mau pensiun Pakde kan. Mau kerja entah kerja dagang atau apa nanti, gitu aja. (MW/43/17)

[Inšaallah kalo sembu ini Pakde mau tetap keaja. Entah kerja apa aja lah nanti. Apalagi kalo udah mau pensiun. Tahun depan udah mau pensiun Pakde kan. Mau kerja entah keraja dagaah atau apa nanti, gitu aja.]

P: Terus Pakde punya ini gak, pesan-pesan buat anak-anak Pakde? Atau buat Icha (saya, peneliti). (AK/44/17)

X: Pakde kan suka denger itu ya, kalau jam tujuh pagi di apa MNC apa? MCTV?

Ada Ustad Danu apa namanya pernah lihat gak Ustad Danu? (MW/44/17)

[Pakde kan suka deher itu ya, kalau jam tujuh pagi di apa MNC apa? MCTV? Ada Ustad Danu apa namaña pernah liat gak Ustad Danu?]

P: Engga. (AK/45/17)

X: Coba itu dilihat. Ternyata hidup itu... (Pakde mulai menangis). (MW/45/17)

[Coba itu diliat. Terñata hidup itu...]

P: Eh udah, udah... Pakde, jangan (terlalu) dibawa serius. (AK/46/17)

X: (masih menangis). Kita itu jangan... (mengelap air mata) nanti dulu, sabar, ya. Kita itu jangan punya rasa apa ya sama orang tua itu. Terutama sama ibu ya, jangan punya rasa apa ya, rasa kesal gitu ya. Betul itu sama Pakde. Mungkin Pakde juga

gitu, kesal sama orang tua sama anak juga gitu. Hal kayak gitu janganlah, Icha jangan sampai seperti itu. Sayangi orang tua ya, ibu bapak ya, ayah. (MW/46/17)

[Kita itu jangan... nanti dulu, sabar, ya. Kita itu jangan puñã rasa apa ya sama orlañ tua itu. Terutama sama ibu ya, jan puñã rasa apa ya, rasa kesal gitu ya. Betul itu sama Pakde. Mungkin Pakde juga gitu, kesal sama orañ tua sama anak juga gitu. Hal kayak gitu janganlah, Icha jan sampai seperti itu. Sayañi orañ tua ya, ibu bapak ya, ayah.]

P: Jadi sayangi orang tua ya, Pakde? (AK/47/17)

X: Iya (sambil mengelap air mata). Jangan lah punya rasa nyesal biarlah orang tua seperti itu, bairlah. Pakde juga udah nerima. Pakde ini gak benci sama orang tua, engga, cuma ada penyesalan “kenapa gitu”, gak usahlah Icha tahu. Biar Pakde sama ibu (orang tua peneliti dan adik Pakde). Sebenarnya Pakde bukan niat menjerumuskan orang tua, engga, ingin menyelamatkan keluarga ini, tapi apa daya Pakde gak bisa gitu. (MW/47/17)

[Iya. Jangan lah puñã rasa nyesal biarlah orañ tua sepeñti itu, bairlah. Pakde juga udah nerima. Pakde ini gak benci sama orang tua, eñga, cuma ada penyesalan “kenapa gitu”, gak usahlah Icha tau. Biar Pakde sama ibu. Seberñã Pakde bukan niat menjerumuskan orañ tua, eñga, iñin meñelamatkan keluarga ini, tapi apa daya Pakde gak bisa gitu.]

P: Jadi ujung-ujungnya Pakde cuma bisa terima aja, ya? (AK/48/17)

X: Iya, terima aja. Ikhlas, lepas, pasrah. Ikhlas. Jadi jangan sekali-kali benci sama orang tua. Jangan kesal sama orang tua gitu jengkel, aduuuh, itu akan, akan men...apa, akan memenjarakan kita, ya dari kesalahan. Memang itu ...(kurang jelas) dengan Allah, ya. Mungkin itu yang bisa Pakde sampaikan. Jangan sekali-kali membenci orang tua, ya. Kesal jangan lah, ya. Itu aja dari Pakde sayangi orang tua, ya, Pakde juga begitu. (MW/48/17)

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

[Iya, trima aja. Ikhlas, lepas, pasrah. Ikhlas. Jadi jaṛan sekali-kali benci sama oraṅ tua. Jaṛan kesel sama oṣaṅ tua gitu jeṛkel, aduuuh, itu akan, akan men...apa, akan memenjarakan kita, ya dari kesalahan. Memanṅ itu(kurang jelas) deṛan Allah, ya. Munṅkin itu yaṅ bisa Pakde sampaikan. Jaṛan sekali-kali membenci oraṅ tua, ya. Kesal jaṛan lah, ya. Itu aja dari Pakde sayaṅi oraṅ tua, ya, Pakde juga begitu.)

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan mengenai aspek fonologinya, dapat dilihat bahwa data yang peneliti peroleh merupakan data tuturan yang terdapat pada afasia Broca. Selain melalui adanya bukti rekam medis, berdasarkan konsep kebahasaan pun terdapat ciri pada bagian penutur afasia Broca, salah satunya yaitu adanya kendala dalam mengucapkan kata-kata atau gangguan dalam artikulasi tertentu, seperti aspek fonologis yang terdapat pada data penelitian dengan adanya bunyi hambat pada bunyi konsonan [R], [J], [G], [H] dan bunyi vokal [E], [A], dan [O] agar bisa mengucapkan bunyi-bunyi hingga tuturan yang sesuai dengan kondisi bahasa yang baik dan benar.

3.2.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, peneliti mengacu pada metode *purposive sampling* dalam pengambilan sumber data. Sebagaimana Bernard (2002) menjelaskan bahwa *purposive sampling*, juga disebut *judgment sampling*, yang memiliki pilihan yang disengaja dari subjek penelitian berdasarkan kualitas yang dimiliki subjek penelitian. Ini adalah teknik *nonrandom sampling* yang tidak memerlukan teori yang mendasari atau sejumlah peserta. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan ditetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman.

Annisa Karima, 2019

STRATEGI TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENDERITA AFASIA BROCA: STUDI PSIKO-PRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Purposive sampling juga tidak dibatasi jumlah minimal dan maksimal dalam putusannya memilih data yang ingin diteliti. Oleh karena itu, peneliti menetapkan satu orang untuk diteliti dengan teknik *nonrandom* yang memiliki kriteria seperti, salah satu sanak keluarga peneliti, dapat dijangkau kedekatannya dengan peneliti, memiliki riwayat sakit stroke dan pernah menjalani perawatan di rumah sakit, dan sebagai penutur yang memiliki gangguan berbahasa afasia Broca dengan tuturan yang masih dapat dimengerti peneliti. Berdasarkan kualitas yang peneliti tetapkan, terdapat salah satu keluarga peneliti yang memiliki kualitas yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu Pakde peneliti yang bernama Momon Widoakung.

Peneliti menggunakan sumber data dari subjek penelitian bernama Momon Widoakung yang menderita stroke dan juga afasia dengan jumlah tuturan sebanyak 48. Data kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang sudah ada. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data berdasarkan data yang sudah dipilih.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun langsung dengan mengobservasi, merekam, dan mendokumentasikan data di dalam ranah penelitian mengenai strategi tindak tutur pada penderita afasia Broca. Berikut ini penjelasan dari pengumpulan data yang digunakan.

3.3.1 Observasi

Dalam teknik observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan melakukan kontak langsung dengan narasumber. Peneliti mengobservasi dan turut serta dalam penelitian di rumah

subjek penelitian, yang terletak di kota Rangkasbitung, Banten. Observasi penelitian dilakukan selama 13 menit 03 detik pada tanggal 17 April 2019. Observasi lapangan dalam penelitian ini adalah merekam tuturan dan mencatat data yang ditemukan di lapangan untuk kemudian diolah menjadi sebuah hasil penelitian (Sugiono, 2011, hlm. 306).

3.3.2 Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat tertentu dan hal itu merupakan suatu elemen pertama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1981, hlm. 162). Penelitian ini bersifat wawancara terbuka agar informan dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan sejelas-jelasnya dengan metode stimulus-respons. Wawancara ini dilakukan seperti berbincang biasa sehingga subjek penelitian dapat merespons pertanyaan peneliti tanpa menyadari bahwa apa yang sedang dilakukan adalah suatu bentuk wawancara. Selain tanya jawab, peneliti juga menggunakan teknik simak. Penulis menyimak apa yang dituturkan subjek penelitian, hal ini agar sinkron antara apa yang peneliti tulis dalam penelitian dengan data yang terekam. Menurut Anjarningsih (1981) penelitian yang melibatkan penderita afasia salah satunya adalah penelitian dengan pendengaran tuturan spontan. Peneliti dapat memberikan suatu pertanyaan terkait kedekatan tentang subjek penelitian agar subjek penelitian dapat berbicara berupa respons sesuai kebutuhan penelitian.

Berdasarkan arah dan tujuan peneliti dalam menggunakan metode tindak tutur pada penelitian ini, maka peneliti hanya fokus pada salah satu bagian dari 12 klasifikasi di atas, yaitu pada bagian kefasihan berbicara spontan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai subjek penelitian dan keluarga dekatnya. Reinvang (1985) menjelaskan bahwa penelitian berbicara spontan dievaluasi

sebagai respons terhadap pertanyaan spesifik seperti "*Apa pekerjaan Anda?*" dan untuk membuka pertanyaan "*Ceritakan tentang keluarga Anda*".

Berikut adalah daftar pertanyaan mengenai subjek penelitian yang bersangkutan dengan subjek penelitian itu sendiri dan keluarga terdekatnya. Pertanyaan ini digunakan agar subjek penelitian dapat bertutur dan terciptanya konversasi antara penutur dan mitra tutur sebagai berikut ini.

1. Apa kabarnya, Pak?
2. Siapakah nama lengkap bapak?
3. Kegiatan apa saja yang biasanya bapak lakukan sehari-hari?
4. Apakah saat ini bapak masih harus menjalani terapi atau perawatan khusus?
5. Di Rumah Sakit atau di dokter mana kah bapak diobati?
6. Apakah bapak hari ini sudah meminum obat?
7. Apa saja kah saran-saran yang diberikan dokter?
8. Sudah berapa lama bapak terkena sakit stroke?
9. Jika suatu saat bapak sembuh, apa yang ingin bapak lakukan?
10. Bisa ceritakan bagaimana awalnya bapak bisa terkena penyakit stroke?
11. Bapak punya berapa anak dan bagaimana kabar anak-anak bapak?
12. Nasihat apakah yang ingin bapak sampaikan kepada anak-anak bapak?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan non-random yang telah dirumuskan peneliti, sehingga adanya pertanyaan-pertanyaan lain yang kondisional yang tertera pada bagian lampiran.

3.3.3 Dokumentasi

Data yang terdapat untuk mendokumentasikan proses penelitian adalah data audio. Peneliti menggunakan teknik sadap dalam penelitian ini diikuti oleh teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan rekam (Mahsun, 2006, hlm. 92-93). Adapun alat

yang digunakan dalam mendokumentasikan berupa audio dengan menggunakan ponsel iPhone 8 Plus dengan kualitas dengan kualitas audio *stereo speaker* yang memiliki lebih dari satu saluran suara melalui susunan konfigurasi pengeras suara yang bertujuan untuk menghasilkan suara yang lebih jernih, sehingga efek yang diberikan pada hasil wawancara penelitian dapat terdengar dengan jelas. Peneliti merekam suara pada saat tuturan berlangsung sehingga data dapat diperoleh untuk dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kualitatif. Adapun tahapan dalam analisis data ini meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk menyortir data yang tidak diperlukan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, data yang sudah direduksi tersebut diklasifikasikan. Data penelitian ini berupa tuturan yang terdapat pada penderita afasia Broca yang di dalamnya mengandung tindak tutur tertentu dan validitas bahasa tertentu. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data.

- 1) Pemilihan afasia Broca sebagai subjek penelitian di antara jenis-jenis afasia lainnya disortir dan dipertimbangkan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.
- 2) Setelah data terkumpul kemudian data diklasifikasikan berdasarkan stimulus respons berupa wawancara yang diberikan subjek penelitian.

- 3) Data bahasa berupa tuturan pada subjek penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan strategi tuturan ilokusi berdasarkan verba performatif, strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, serta validitas bahasa yang terdapat pada tuturan penderita afasia Broca.
- 4) Setelah diklasifikasikan, data tersebut dianalisis dengan kerangka pemikiran yang ada. Pada tahap akhir dibuat simpulan dari uraian-uraian sebelumnya.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah pereduksian data selesai dilakukan. Penyajian data adalah penataan data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan. Penyajian data ini memaparkan tentang strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif, strategi tindak tutur ilokusi berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, serta validitas bahasa pada penderita afasia Broca.